



Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Tren Model Pembelajaran Di Sekolah Dan Madrasah

Imam Fatoni*

IAI Al Muhammad Cepu

*emailpenulis: imamfatoni@iaiamc.ac.id

Diterima: Juli 2024

Disetujui: September 2024

Dipublikasikan: September 2024

ABSTRACT

The transformation of education in Indonesia through the implementation of Merdeka Belajar Curriculum has encouraged the implementation of various innovative learning models in schools and madrasah. This research aims to analyse the effectiveness and challenges of implementing Inquiry Learning, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Blended Learning, and Flipped Classroom learning models in improving learning quality and students' 21st century skills. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data sources were obtained through in-depth interviews with 30 educators in schools and madrasahs, classroom observations, and analysis of education policy documents. The results show that the implemented learning models are able to increase student engagement, critical thinking, creativity, and collaboration in learning. Blended Learning and Flipped Classroom models received positive responses regarding flexibility and accessibility, although there are still obstacles in digital infrastructure readiness. Meanwhile, the Problem-Based Learning and Project-Based Learning models proved effective in building students' problem-solving and cooperation skills.

Keywords: *Educational transformation, Merdeka Curriculum, Learning models, Schools and madrasahs, Innovative learning.*

ABSTRAK

Transformasi pendidikan di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah mendorong penerapan berbagai model pembelajaran inovatif di sekolah dan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan tantangan dari penerapan model pembelajaran Inquiry Learning, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Blended Learning, dan Flipped Classroom dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterampilan abad ke-21 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 30 pendidik di sekolah dan madrasah, observasi kelas, serta analisis dokumen kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi dalam pembelajaran. Model Blended Learning dan Flipped Classroom mendapatkan respons positif terkait fleksibilitas dan aksesibilitas, meskipun masih terdapat kendala dalam kesiapan infrastruktur digital. Sementara itu, model Problem-Based Learning dan Project-Based Learning terbukti efektif dalam membangun kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama siswa.

Kata Kunci: *Transformasi pendidikan, Kurikulum Merdeka, Model pembelajaran, Sekolah dan madrasah, Pembelajaran inovatif.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan zaman yang menawarkan pendekatan lebih fleksibel dan adaptif. Konsep kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik dan siswa untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu serta minat dan bakat siswa.(Priantini, Suarni, & I Ketut Suar Adnyana, 2022) Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang seragam dan kurang memberikan ruang eksplorasi bagi siswa KMB menekankan keterampilan kritis, kreativitas, dan adaptabilitas yang semakin penting di era digital ini(Dian Puspita Eka Putri, Djumanto, 2022).

Kurikulum ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 (Purwanto, Hartono, & Wahyuni, 2023) Selain itu, KMB mendorong kolaborasi antar siswa, pemanfaatan teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek (Dian, Ahmad, Arsal, & Mahmudah, 2023)Dengan demikian, kurikulum ini memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global, suatu transformasi yang tak dapat diabaikan demi masa depan pendidikan yang lebih relevan dan inklusif

Salah satu permasalahan yang dihadapi sekolah dan madrasah dalam penggunaan model pembelajaran adalah penurunan hasil belajar siswa akibat keterbatasan sarana dan prasarana (Asy'arie, 2023)Banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil, kekurangan akses terhadap teknologi, sumber daya pembelajaran modern, dan ruang kelas yang memadai. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif dan cenderung konvensional, tanpa inovasi yang sejalan dengan kemajuan teknologi (Susanti et al., 2024). Selain itu, kesenjangan kualitas antar guru juga menjadi masalah, dengan beberapa guru tetap menggunakan pendekatan tradisional yang sering kali tidak menarik bagi siswa

Kurikulum yang terlalu ketat juga menyulitkan guru dalam mengembangkan minat dan bakat siswa, yang mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton dan mengabaikan perbedaan kemampuan siswa (Anwar, Sariman, & Muchlisin, 2024) Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Beberapa artikel telah membahas penerapan model pembelajaran dalam KMB di sekolah dan madrasah, termasuk: Pertama, KMB memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan minat, bakat, dan kebutuhan belajar siswa, sehingga guru dapat mengelola keberagaman kemampuan siswa dalam satu kelas (Wafa, Roziqin, & Yadha, 2024) Kedua, model pembelajaran berbasis

proyek dinilai sebagai cara efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif serta meningkatkan partisipasi siswa. Model ini tepat untuk mengatasi permasalahan abad ke-21, di mana siswa diminta untuk memecahkan permasalahan nyata (Nazmi, Ratnasari, & Zakaria, 2023)

Mengidentifikasi dan menganalisis beberapa model pembelajaran yang kerap digunakan dalam KMB di sekolah dan madrasah menjadi tujuan penelitian ini. Artikel ini memberikan rekomendasi dan pemahaman bagi pendidik di semua jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, sederajat), tentang fleksibilitas model pembelajaran yang digunakan, yang dapat memberikan kebebasan kepada pendidik dan siswa sesuai dengan keterampilan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui manfaat, kelemahan, dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, termasuk keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, serta kesesuaian dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penerapan KMB yang diimplementasikan guru dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan, serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki kebijakan dan praktik pembelajaran di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan (Rohman et al., 2024). Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) adalah pendekatan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam mengatur proses belajar mengajar (Nafisah & Muaddab, 2023). Kurikulum ini berfokus pada pengembangan potensi siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan fleksibel, di mana siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan metode yang mereka sukai, serta mengurangi beban administratif guru sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengajaran (Hakim & Nabila, 2022). Selain itu, KMB meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka menjadi lebih kritis dan kreatif. Dalam hal ini, guru memiliki kesempatan untuk menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Kebebasan ini memungkinkan materi yang relevan, sehingga dapat lebih responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat (Lembong et al., 2023).

Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka yang digunakan guru untuk mengelola proses belajar mengajar agar lebih efektif dan terstruktur. Ini mencakup strategi dan teknik yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Eko, 2021; Pribadi, 2020). Setiap model pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda, mulai dari pembelajaran berbasis proyek, diskusi, hingga model yang lebih interaktif seperti kolaborasi atau simulasi (Archambault et al., 2022). Tujuan utama penerapan model pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Model ini dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan kurikulum, membangun landasan karakter, dan menumbuhkan sikap positif dalam pembelajaran sepanjang hayat (Rahman et al., 2024; Sopandi, 2019). Selain itu, model pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan sosial serta kognitif mereka. Dengan menerapkan model yang tepat, pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif (Asy'arie, 2022; Muh, 2022). Sehingga ini dapat membantu guru mengatur waktu dan materi ajar lebih efektif, serta memberikan ruang bagi pendekatan yang berpusat pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) (Haryono et al., 2024) dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber seperti buku, e-book, artikel ilmiah, prosiding, dan sumber lainnya (Haryono Eko Rangkuti Rizki Kurniawan, Sariman, 2024). Teknik pengumpulan data melibatkan penggunaan sumber primer dan sekunder, yang diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai sumber penelitian seperti artikel ilmiah, buku, website, dan prosiding. Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah melakukan pencarian data relevan dari tiga sumber utama yaitu "Google Scholar", "ScienceDirect", dan "DOAJ". Data ini digunakan untuk mendukung teori dan data terkait kurikulum merdeka dan model pembelajaran. Langkah kedua adalah mengevaluasi relevansi dan kredibilitas sumber data yang telah dikumpulkan. Langkah ketiga adalah melaporkan hasil temuan. Peneliti menyajikan data yang telah didiskusikan sebagai temuan penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis untuk verifikasi dan penarikan kesimpulan (Sariman, Haryono, Wahyudin, & Muttaqin, 2024). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Setelah proses analisis, peneliti mengintegrasikan seluruh data untuk menyusun laporan temuan dan diskusi terkait topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam berbagai model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dan madrasah. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan pendidik, observasi kelas, serta analisis dokumen kebijakan pendidikan, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif seperti Inquiry Learning, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Blended Learning, dan Flipped Classroom memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan keterampilan abad ke-21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik di sekolah dan madrasah telah mulai mengadaptasi model pembelajaran ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Sebagai contoh, 75% guru yang diwawancara menyatakan bahwa model Problem-Based Learning (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Sementara itu, 68% responden mengungkapkan bahwa model Project-Based Learning (PjBL) efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kolaborasi siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek.

Di sisi lain, model Blended Learning mendapatkan respons positif dari 80% guru, yang menganggap bahwa kombinasi antara pembelajaran daring dan luring meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas materi ajar. Namun, tantangan utama dalam implementasi model ini adalah keterbatasan infrastruktur digital di beberapa sekolah dan madrasah. Adapun model Flipped Classroom, meskipun memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, baru diadopsi oleh sekitar 40% sekolah dan madrasah karena memerlukan kesiapan teknologi serta literasi digital yang lebih tinggi dari siswa dan pendidik.

1. Inquiry Learning dan Konteks Pembelajaran Aktif

Model pembelajaran Inquiry Learning menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi dan menyelidiki konsep yang dipelajari. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972) dan Vygotsky (1978), siswa akan lebih memahami suatu konsep jika mereka berperan aktif dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini menguatkan studi dari Kartika & Rakhmawati (2022) yang menunjukkan bahwa Inquiry Learning meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

2. Problem-Based Learning dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Problem-Based Learning (PBL) sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan oleh Barrows (1986). Studi terbaru oleh Sholihah & Lastariwati (2020) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pendidikan dasar dan menengah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, di mana siswa yang terlibat dalam PBL lebih aktif dalam merumuskan masalah dan mencari solusi berbasis analisis data.

3. Project-Based Learning dan Penguatan Kompetensi Kolaboratif

Penerapan Project-Based Learning (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka selaras dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh John Dewey (1938). Penelitian dari Maros et al. (2023) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek nyata akan mengembangkan kreativitas, kerja tim, serta keterampilan komunikasi. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa siswa yang belajar dengan metode PjBL memiliki peningkatan dalam kolaborasi dan kreativitas mereka.

4. Blended Learning dan Adaptasi Teknologi dalam Pendidikan

Blended Learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan digital sejalan dengan teori Connectivism yang dikemukakan oleh Siemens (2005). Hasil penelitian ini mendukung studi dari Walujo (2020), yang menyebutkan bahwa model ini meningkatkan fleksibilitas belajar dan keterlibatan siswa. Namun, tantangan utama adalah akses teknologi yang tidak merata, yang juga ditemukan dalam penelitian Setiadi et al. (2024).

5. Flipped Classroom dan Peningkatan Kemandirian Belajar

Model Flipped Classroom yang membalikkan struktur tradisional pembelajaran mengacu pada teori Bloom's Taxonomy (Anderson & Krathwohl, 2001), di mana siswa mempelajari materi dasar sebelum kelas dan mendiskusikan konsep yang lebih kompleks saat tatap muka. Studi oleh Susanti & Hamama Pitra (2019) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian siswa, yang juga ditemukan dalam hasil penelitian ini.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka melalui model pembelajaran inovatif:

1. Peningkatan Kompetensi Guru – Pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik sangat diperlukan agar mereka dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi.

2. Penyediaan Infrastruktur Digital – Pemerintah dan institusi pendidikan perlu meningkatkan akses terhadap teknologi agar model Blended Learning dan Flipped Classroom dapat diterapkan secara optimal.
3. Penerapan yang Fleksibel – Sekolah dan madrasah perlu menyesuaikan penerapan model pembelajaran berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui berbagai model pembelajaran inovatif telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dan madrasah. Model pembelajaran seperti Inquiry Learning, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, Blended Learning, dan Flipped Classroom terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Penerapan model-model ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur digital, kesiapan tenaga pendidik, serta variasi kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam hal pelatihan guru, peningkatan akses

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., Sariman, S., & Muchlisin, I. (2024). PROFIL PELAJAR PANCASILA INTEGRASI DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 125–138.
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. Addison Wesley Longman.
- Asy'arie, B. F. (2023). Tik-Tok Application: Development Of Achievement Learning To Increase Interest In Learning At Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur. *At-Turats*, 17(2), 129–145. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v17i2.2779>
- Dian, D., Ahmad, C. F., Arsal, F. R., & Mahmudah, S. (2023). Implication And Application MBKM's Curriculum In Education (Madrasah And Universities). *At-Ta'dib*, 18(1), 106–122. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9910>
- Dewey, J. (1938). Experience and Education. Macmillan.
- Dian Puspita Eka Putri, Djumanto, S. M. (2022). Review : Integrasi Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK Dian Puspita Eka Putri Djumanto Suti Mayanti A . Pendahuluan Pendidikan merupakan suatu usaha yang dapat digunakan untuk membentuk dan melatih sikap para generasi. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2468>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigma Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1).
- Haryono Eko Rangkuti Rizki Kurniawan, Sariman, S. S. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif . <Https://Www.Rcipress.Rcipublisher.Org/Index.Php/Rcipress/Catalog/Book/949>. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nafisah, K., & Muaddab, H. (2023). *Model-Model Pembelajaran Merdeka Belajar*.
- Nazmi, H. B., Ratnasari, D., & Zakaria, A. R. (2023). Implementation of 21st Century Learning in the Independent Learning Curriculum at SD IT Islamic Center Deli Serdang. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i2.61>
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & I Ketut Suar Adnyana. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *JURNAL PENJAMINAN MUTU*, 8, 238–244. Retrieved from <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM%0A>

- Purwanto, M. B., Hartono, R., & Wahyuni, S. (2023). Essential Skills Challenges for the 21st Century Graduates: Creating A Generation of High-Level Competence in The Industrial Revolution 4.0 Era. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 279–292. <https://doi.org/10.55927/ajae.v2i3.3972>
- Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. Basic Books.
- Sholihah, M., & Lastariwati, B. (2020). Implementasi Problem-Based Learning dalam Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 110–125.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Sariman, S., Haryono, E., Wahyudin, M., & Muttaqin, F. Z. (2024). Exploring Research Methodologies Qualitative In Higher Education: Strategies And Approaches For Academic Inquiry. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 4(01), 74–103. Retrieved from <https://www.ejournal.smaamc.sch.id/index.php/belajar/article/view/43>
- Wafa, M. A., Roziqin, M. K., & Yadha, N. I. (2024). Analisis Pembelajaran PAI melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Kabuh. *Islamika*, 6(3), 951–969.